

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sebuah perusahaan hendaknya menyediakan laporan keuangan yang transparan untuk para penggunanya. Ketika perusahaan menerbitkan laporan keuangan, tentunya perusahaan menginginkan laporan keuangan menunjukkan kondisi perusahaan dalam keadaan baik. Laporan keuangan dapat dikatakan baik apabila didalamnya memuat informasi tentang posisi keuangan, arus kas, dan kinerja perusahaan. Para pengguna laporan keuangan seperti investor dan kreditor menggunakan laporan keuangan untuk mengambil keputusan tentang investasi dan kredit. Hal tersebut menunjukkan bahwa laporan keuangan hendaknya disajikan transparan agar dapat digunakan oleh para penggunanya dalam mengambil sebuah keputusan.

Laporan keuangan dapat dikatakan berkualitas apabila dalam laporan keuangan memuat informasi yang mudah dipahami, memenuhi kebutuhan para pengguna nya untuk mengambil keputusan, bebas dari kesalahan material dan dapat diandalkan. Maka dari itu, laporan keuangan seharusnya disusun dengan baik berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Dalam era yang semakin berkembang seperti saat ini, *fraud* atau kecurangan dalam laporan keuangan semakin banyak. Hal tersebut terjadi baik pada perusahaan kecil, menengah, maupun perusahaan besar.

Kasus kecurangan (*fraud*) menjadi topik yang hangat diperbincangkan baik di media massa maupun media elektronik. Kecurangan tersebut tentunya sangat merugikan banyak pihak.

*Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* menyatakan bahwa *fraud* adalah suatu tindakan dalam melakukan penipuan yang dilakukan oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa hal tersebut dapat menyebabkan dampak yang tidak baik. Selain itu, ACFE juga menemukan bahwa pelaku *fraud* banyak dari pihak manajemen. Ada beberapa hal yang mendorong pihak manajemen perusahaan melakukan kecurangan dalam laporan keuangan, salah satunya disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dengan para investor. Investor menginginkan agar kinerja perusahaan selalu meningkat serta menaikkan nilai perusahaan dalam bursa efek. Hal tersebut membuat perusahaan berusaha melakukan berbagai macam cara untuk memenuhi keinginan para investor.

Laporan keuangan yang sudah dibuat oleh perusahaan akan di periksa oleh auditor sebagai pihak yang mempunyai tanggungjawab untuk mendeteksi adanya kecurangan atau tidak dalam laporan keuangan. Apabila auditor menyatakan bahwa laporan keuangan wajar tanpa pengecualian, yang berarti bahwa perusahaan sudah menerapkan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor dapat mencegah adanya tindakan *fraud*, agar *fraud* tidak berkembang menjadi kasus akuntansi yang sangat merugikan beberapa pihak.

Beberapa kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia yang belum lama terungkap pada tahun 2017. Kasus kecurangan laporan keuangan di tahun 2017 terjadi pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (TPS Food), perusahaan tersebut bergerak di bidang produksi barang-barang consumer good. TPS Food melakukan *overstatement* pada laporan keuangan tahun 2017.

Laporan hasil investigasi PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru TPS Food pada 12 Maret 2019 menyatakan bahwa penggelembungan dana terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap TPS Food. Fakta bahwa direksi lama telah melakukan penggelembungan dana sebesar Rp 4 triliun serta ditemukan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain sebesar Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi) dari TPS Food. Selain itu, EY juga menemukan adanya aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun melalui berbagai skema dari TPS Food kepada pihak yang diduga terhubung dengan manajemen lama (Wareza, n.d. diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190329075353-17-63576/tiga-pilar-dan-drama-penggelembungan-dana> pada 1 November 2021).

Kasus kecurangan laporan keuangan di tahun 2018 terjadi pada PT. Tirta Amarta Bottling, perusahaan tersebut adalah produsen air kemasan merek Viro yang terjerat kasus kredit fiktif Bank Mandiri. Direktur PT. Tirta Amarta Bottling (TAB) mengajukan perpanjangan dan tambahan fasilitas kredit kepada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk *Commercial Banking Center* Bandung. Kasus yang terjadi pada PT. Tirta Amarta Bottling bermula dari hasil audit internal yang dilakukan oleh Bank Mandiri atas kredit macet yang dimilikinya.

Kemudian Bank Mandiri melaporkannya kepada Kejaksaan Agung. Terdapat perbedaan nilai kerugian negara dari penyelewengan kredit yang dilakukan oleh PT. Tirta Amarta Bottling Company antara hasil audit internal Bank Mandiri dengan hasil investigasi BPK. Audit internal Bank Mandiri menyatakan kerugian sebesar Rp 1,4 triliun.

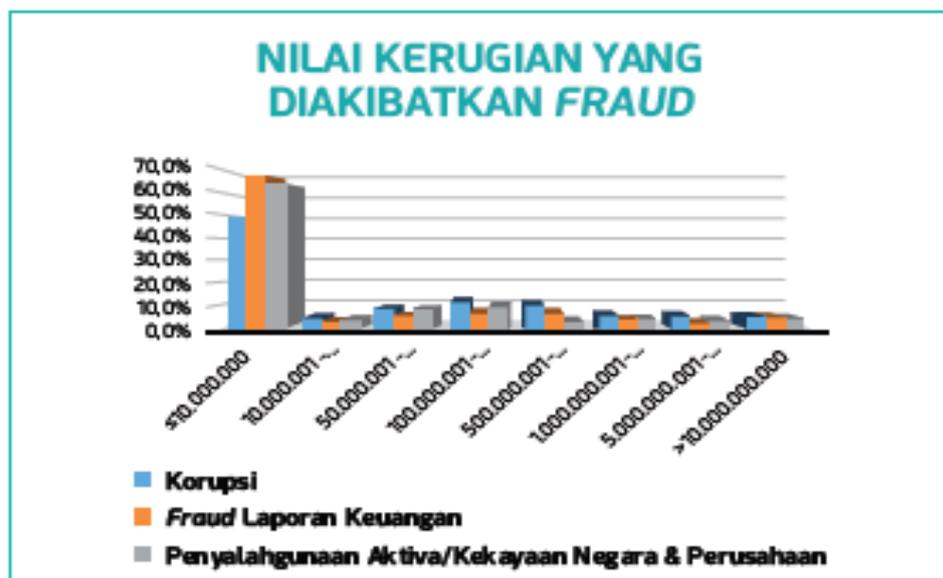
Sedangkan hasil investigasi BPK menyatakan bahwa kerugian naik menjadi Rp 1,83 triliun (*Kasus Tirta Amarta Rugikan Rp 1,83 Triliun, Ini Jawaban Bank Mandiri*, n.d. diakses dari <https://nasional.kontan.co.id/news/kasus-tirta-amarta-rugikan-rp-183-triliun-ini-jawaban-bank-mandiri> pada 1 November 2021).

Dari fenomena tentang kecurangan laporan keuangan yang telah dipaparkan, kecurangan laporan keuangan mengakibatkan kerugian yang jumlahnya tidak sedikit. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Faktor-faktor tersebut dikenal dengan teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh (Cressey, 1953) menyatakan bahwa ada tiga faktor yang mengakibatkan adanya tindakan kecurangan. Ketiga faktor tersebut yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi). Akan tetapi, teori tersebut kemudian dikembangkan lagi oleh Wolfe & Hermanson (2004) dengan menambah satu faktor yaitu *capability* (kapabilitas). Teori ini kemudian dikenal dengan sebutan *Fraud Diamond*. *Capability* merupakan suatu kemampuan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Crowe (2011) mengembangkan teori *fraud triangle* dan *fraud diamond* dengan menambah *risk factor* berupa *arrogance* (arogansi). Teori ini kemudian dikembangkan oleh Vousinas (2019) dengan menambahkan elemen kolusi.

Masing-masing faktor diukur dengan menggunakan rasio-rasio untuk mengetahui apakah suatu perusahaan melakukan tindakan kecurangan atau tidak.

Menurut SAS no. 99, ada empat macam tekanan yang dapat menyebabkan *fraud* pada laporan keuangan. Tekanan tersebut yaitu stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan, dan target keuangan. SAS no. 99 juga menyebutkan peluang yang dapat menyebabkan kecurangan pada laporan keuangan. Jenis peluang tersebut antara lain yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan struktur organisasi. Suatu penelitian menemukan bahwa adanya kegagalan audit dan litigasi dengan cepat meningkat karena adanya pergantian auditor, oleh karena itu rasionalisasi di proksikan dengan pergantian auditor.

**Gambar 1. 1 Nilai kerugian akibat fraud paling merugikan di Indonesia**



Sumber : ([acfe-indonesia.or.id](http://acfe-indonesia.or.id))

Associaton of Certified Fraud Examiners (ACFE) menyatakan bahwa ada 3 jenis kecurangan pada organisasi, yaitu kecurangan yang berasal dari penyalahgunaan aset (*Asset misappropriation*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Hasil Survei *Fraud* Indonesia yang dilakukan oleh *Associaton of Certified Fraud*

*Examiners* (ACFE, 2019) terdapat 239 kasus kecurangan di Indonesia diantaranya sebanyak 69,9% kecurangan yang berasal dari kasus korupsi, 20,9% kecurangan yang berasal dari kasus penyalahgunaan aset/kekayaan negara, dan sisanya 9,2% adalah kasus kecurangan laporan keuangan. Meskipun secara keseluruhan *fraud* terhadap laporan keuangan mempunyai presentasi terkecil, akan tetapi kerugian yang ditimbulkan oleh kecurangan laporan keuangan cukup besar. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh ACFE, mayoritas jenis *fraud* membutuhkan waktu 12 bulan untuk dapat mendeteksi adanya *fraud*, baik itu korupsi, penyalahgunaan aset, maupun *fraud* laporan keuangan (ACFE, 2019).

Kasus kecurangan laporan keuangan dapat terjadi di beberapa sektor. Namun, peneliti ingin melakukan penelitian kasus kecurangan laporan keuangan pada perusahaan makanan dan minuman. Berdasarkan laporan Kinerja Kementerian Perindustrian pada tahun 2020 mengungkapkan bahwa salah satu industri yang memberikan kontribusi terbesar terhadap produk domestik bruto nasional adalah perusahaan-perusahaan yang bergerak pada bidang industri pengolahan (manufaktur), dengan kontribusi sebesar 19,88% (Kemenperin, 2020:25). Sektor industri makanan dan minuman menjadi sektor yang memberikan kontribusi terbesar selama beberapa tahun terakhir.

Kontribusi dari sektor industri makanan dan minuman yaitu mencapai 6,85% (Kemenperin, 2020:28). Hal tersebut dikarenakan sektor industri makanan dan minuman menjadi penopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi nasional. Selain itu, makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok masyarakat. Pada Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa pada lima tahun terakhir, industri makanan dan minuman mengalami peningkatan dalam kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

**Tabel 1. 1 Kontribusi Perusahaan Makanan dan Minuman Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB)**

Tahun Sektor	2016	2017	2018	2019	2020
Makanan dan Minuman	5,97%	6,14%	6,25%	6,40%	6,85%

Sumber : (Laporan Kinerja Kementerian Perindustrian 2018 dan 2020)

Laporan keuangan sangat penting bagi *stakeholders* dan masyarakat, membuat latar belakang penelitian ini yang didasari oleh maraknya kasus kecurangan laporan keuangan. Terutama pada perusahaan makanan dan minuman dengan analisis *fraud hexagon*. Penelitian ini menggunakan objek perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020. Peneliti

menggunakan data perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI karena data perusahaan yang *go public* di Indonesia dapat diakses melalui website Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan?
- 2) Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan?
- 3) Apakah *Change In Auditor* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan?
- 4) Apakah *change in director* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan?
- 5) Apakah *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan?
- 6) Apakah *political connection* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *external pressure* terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.
- 2.) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *nature of industry* terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.
- 3.) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Change In Auditor* terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.
- 4.) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *change in director* terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.
- 5.) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *frequent number of CEO's picture* terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.
- 6.) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *political connection* terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan manfaat penelitian ini menjadi empat bagian yaitu :

### **1.) Bagi Peneliti**

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis tentang faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Selain itu, dapat menambah wawasan penulis tentang cara untuk menghindari dan mencegah tindakan yang dapat menyebabkan kecurangan (*fraud*).

### **2.) Bagi Akademisi**

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori, khususnya dalam bidang audit forensik selanjutnya.

### **3.) Bagi Perusahaan**

Dari penelitian ini diharapkan perusahaan dapat memahami dan mengenali tentang keadaan yang dapat mendorong terjadinya *fraud* sehingga tindakan tersebut dapat diminimalisir. Serta dapat digunakan perusahaan untuk mengambil kebijakan terkait dengan pencegahan terjadinya *fraud* dalam laporan keuangan.

### **4.) Bagi Investor**

Dari penelitian ini diharapkan para investor dapat menggunakan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan untuk mengambil keputusan investasi dengan bijak.

Selain itu, investor dapat mengetahui indikasi suatu perusahaan dalam kondisi yang baik atau tidak dan mengidentifikasi apakah suatu perusahaan melakukan tindakan *fraud* atau tidak.